

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kebutuhan masyarakat akan pelayanan kesehatan yang berkualitas semakin meningkat, sejalan dengan perkembangan yang terjadi di dunia saat ini. Tenaga kesehatan merupakan salah satu faktor utama dalam upaya pelayanan kesehatan sehingga diperlukan peningkatan kualitas tenaga kesehatan. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas tenaga kesehatan diantaranya melalui pendidikan profesi kesehatan (Ansori, 2024).

Pemerintah telah menetapkan kualifikasi minimum pendidikan bagi tenaga kesehatan adalah Diploma III, dalam rangka menjawab tuntutan perkembangan yang terjadi di dunia dan kebutuhan masyarakat akan pelayanan kesehatan prima serta mengiringi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut dituangkan dalam UU No. 36 tahun 2014 tentang Tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan yang memiliki pendidikan di bawah Diploma III tetap dapat menjalankan pekerjaannya sampai dengan tahun 2020 (Kemenkes RI, 2014).

Jumlah tenaga kesehatan yang belum memiliki kualifikasi pendidikan sesuai amanat Undang-undang Tenaga Kesehatan masih sangat besar. Berdasarkan data Badan Kepegawaian Negara (BKN) pada bulan April tahun 2019, masih terdapat 74.601 tenaga kesehatan tersebar di 34 Provinsi yang masih berpendidikan setara Jenjang Pendidikan Menengah (JPM) dan Jenjang

Pendidikan Tinggi Diploma I (JPT-DI) atau belum memiliki kualifikasi Diploma III (BKN, 2023). Tenaga kesehatan tersebut bekerja di institusi pelayanan kesehatan milik pemerintah yang apabila ingin terus berkarir sebagai tenaga kesehatan maka harus meningkatkan kualifikasi.

Tenaga kesehatan yang belum memiliki kualifikasi minimal sesuai UU tersebut berasal dari berbagai bidang kesehatan, yaitu bidan berjumlah 19.608 orang, perawat berjumlah 38.944 orang, teknisi laboratorium medik berjumlah 2.935 orang, perawat gigi berjumlah 3.971 orang, asisten apoteker berjumlah 5.282 orang, sanitarian berjumlah 2.461 orang, dan gizi 434 orang. Angka tersebut dapat menjadi semakin besar jika ditambah dengan tenaga kesehatan yang bekerja di institusi pelayanan kesehatan milik swasta (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Pendidikan Keperawatan di Indonesia bertumpu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Menurut UU tersebut, tahapan pendidikan untuk profesi perawat terbagi menjadi pendidikan vokasional, akademik dan profesi (UU No. 20 Tahun, 2003). Perawat lulusan D3 Keperawatan harus melanjutkan pendidikan ke jenjang profesi ners untuk dapat bekerja sebagai perawat profesional. Hal ini karena kedua tahapan pendidikan tersebut merupakan bagian dari pendidikan keperawatan yang terintegrasi dan tidak bisa dipisahkan. Program D3 Keperawatan lebih fokus pada pembelajaran praktik, lulusan S1 Keperawatan harus melanjutkan studi ke jenjang profesi ners untuk mendapatkan gelar Ners (Ns) (UU No.38 Tahun 2014). Perubahan

status tersebut akan memberikan dampak baik bagi tenaga kesehatan maupun bagi pelayanan di fasilitas pelayanan kesehatan (Fachrurroji, 2024).

Menghadapi kondisi tersebut maka untuk menjamin perolehan pendidikan tinggi sebagaimana amanat UU Nomor 20 tahun 2003 dan UU Nomor 12 tahun 2012, pemerintah diharapkan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi warga negara untuk melanjutkan pendidikan (Kemenristekdikti., 2012). Sebagai komitmen kementerian kesehatan dalam meningkatkan pendidikan tenaga kesehatan, dikembangkan program percepatan pendidikan tenaga kesehatan melalui Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) dan afirmasi pendidikan melalui Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) yang dituangkan dalam Permenkes Nomor 41 tahun 2016 (Kemenristek, 2016).

Program Rekognisi Pembelajaran Lampau atau *Recognition of Prior Learning* (RPL) merupakan pengakuan terhadap hasil pembelajaran dari pengalaman kerja, pendidikan nonformal, dan/atau pendidikan formal sebagai dasar untuk pendidikan formal lebih lanjut dan untuk menyetarakan dengan sertifikasi tertentu (Kemendikbudristek, 2021). Program ini ditujukan bagi calon mahasiswa yang sudah memiliki pengalaman kerja dan kompetensi yang sesuai dengan bidang jurusannya. Program RPL mengakui bahwa belajar tidak hanya terjadi di kelas formal, tetapi juga melalui pengalaman, pelatihan dan proyek-proyek sebelumnya. Program RPL memiliki beberapa keunggulan, seperti lebih hemat biaya, lebih singkat serta waktu kerja tidak terganggu (Abdillah, 2020a). Program RPL diatur dalam Permendikbudristek Nomor 41 Tahun 2021, juga menyentuh perguruan tinggi kesehatan (Rahman, 2023).

Undang-undang mengatur bahwa rumah sakit wajib memiliki sumber daya manusia (SDM) yang memenuhi persyaratan tertentu memiliki tenaga tetap yang meliputi tenaga medis, penunjang medis, keperawatan, kefarmasian, manajemen, dan nonkesehatan dengan jumlah dan jenis SDM sesuai dengan klasifikasi dan jenis rumah sakit (Departemen Kesehatan RI, 2009). Rumah sakit berada di bawah tekanan untuk pengembangan dalam ilmu kesehatan dan mengembangkan sumber daya manusia mereka lebih lanjut, yang berarti bahwa perawat perlu mengejar pendidikan yang lebih tinggi untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas perawatan pasien (Cahaya, 2023). Salah satu program yang memberikan kesempatan kepada lulusan Diploma tiga keperawatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang sarjana keperawatan adalah Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) untuk perawat (Rahman, 2023).

Program RPL memungkinkan perawat melanjutkan pendidikan dengan mengakui pengalaman kerja dan hasil belajar yang diperoleh dari pendidikan formal sebelumnya. Perawat rumah sakit, dalam program RPL mengikuti beberapa mata kuliah yang tidak memperoleh pengakuan. Setelah menyelesaikan pendidikan, maka berhak menyandang gelar akademik sebagai seorang Ners. Persyaratan program RPL untuk perawat rumah sakit diantaranya lulusan D3 keperawatan serta memiliki pengalaman kerja sebagai perawat. Program RPL memiliki beberapa keunggulan, yaitu waktu tempuh pendidikan singkat karena mahasiswa hanya menyelesaikan sisa SKS mata kuliah, total biaya kuliah yang lebih murah dari kelas reguler (Rahman, 2023).

Pendidikan berkelanjutan seperti program RPL dapat memberikan manfaat bagi perawat, akan tetapi tidak lepas dari kendala (Rohman, 2023).

Perguruan tinggi sebagai penyelenggara program RPL dan mahasiswa sebagai obyek seringkali menghadapi berbagai kendala. Perguruan tinggi mengalami kurangnya pemahaman dan persiapan yang memadai terkait dengan proses penerimaan dan pendampingan mahasiswa baru jalur RPL dan asesor menilai banyak dokumen tidak dalam satu wadah. Mahasiswa yang mengikuti program RPL lebih banyak menghadapi berbagai masalah dibandingkan dengan reguler, antara lain kebingungan dan kesulitan akibat kurangnya informasi yang jelas tentang persyaratan dan prosedur penerimaan, kesulitan mengelola waktu antara pekerjaan dan kuliah serta kesulitan menjaga keseimbangan antara tugas di kantor dan tugas akademis (Muthmainnah, 2023).

Stres dapat dialami oleh mahasiswa, termasuk mahasiswa Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) (Putra, 2022). Stress dapat disebabkan oleh faktor beban tugas yang berat, ujian hingga persaingan akademik (Suminah & Ciputri, 2024). Mahasiswa juga mengalami kelelahan secara fisik, emosional, dan mental akibat tekanan akademik yang berkepanjangan (*academic burnout*) (Gungor, 2019). Stres akademik, kelelahan dan kesulitan mengelola waktu yang tidak tertangani dengan baik dapat menurunkan ketangguhan akademik (Stuart, 2022; Puspita, 2023).

Ketangguhan akademik menggambarkan kemampuan untuk menghadapi tantangan tekanan, dan kesulitan dalam lingkungan akademik (Hendriani,

2022a). Ketangguhan akademik merupakan karakteristik kepribadian yang melibatkan tiga aspek utama, yaitu kontrol (kemampuan mengelola diri dan stres), komitmen, (mencerminkan keteguhan dan tanggung jawab menghadapi tantangan) dan tantangan (keinginan untuk terus maju dan berkembang) (Nevid, 2021). Ketangguhan akademik dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik seperti membantu mengatasi hambatan, mengurangi stres, cemas dan depresi, serta membantu mengembangkan diri (Al-farisi & Ashshiddiqi, 2024). Mahasiswa yang memiliki ketangguhan akademik mampu menjalani kondisi sulit dan memiliki kemauan yang besar untuk berhasil (Rejeki, 2024).

Fenomena saat ini menunjukkan ketangguhan akademik mahasiswa. Penelitian di Riau menunjukkan 4,35% mahasiswa tahun pertama mempunyai ketangguhan akademik yang rendah. Ketangguhan akademik paling rendah pada indikator kontrol terhadap *impuls* dan optimisme (Amelia, Asni, & Chairilisyah, 2014). Penelitian di Aceh juga menunjukkan 14,2% mahasiswa bidik misi mempunyai ketangguhan akademik yang rendah (Jannah, *et.al*, 2021). Penelitian di Yogyakarta menunjukkan mahasiswa RPL PSIK FKMK UGM memiliki resiliensi akademik yang baik terutama dalam ketekunan ( $46,13 \pm 4,33$ ) (Hanifah, 2024). Penelitian sebelumnya menunjukkan perbedaan ketangguhan akademik pada mahasiswa tahun pertama, penerima beasiswa bidik misi maupun RPL.

Penelitian terkait ketangguhan akademik pada mahasiswa terutama mahasiswa RPL perlu dilakukan. Tuntutan kualitas pelayanan, undang-undang

pendidikan dan kebutuhan SDM yang berkualitas dari rumah sakit memaksa perawat untuk meningkatkan kualitas pendidikannya terutama dengan jenjang Diploma 3 (D3). Perawat melakukan upaya peningkatan kualitas pendidikan dengan menempuh program RPL dengan harapan lebih efektif dan efisien dalam menyelesaikan tugas belajar ditengah kesibukan bekerja. Hal tersebut ternyata tidak mudah ditandai dengan masalah ketangguhan akademik. Mahasiswa RPL yang tidak mempunyai kemauan untuk terlibat dalam tugas dan proses pembelajaran, komitmen yang rendah terhadap tugas dan proses pembelajaran yang berlangsung, serta tidak memiliki kendali atas proses yang terjadi sering kali mengalami stress, tidak berdaya dan terancam tidak selesai masa pendidikannya yang pada akhirnya menjadi masalah baru di tempat bekerja.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan jumlah mahasiswa S1 keperawatan yang mengikuti Program RPL tahun ajaran 2024/2025 di Universitas Ngudi Waluyo yaitu sebanyak 69 orang lebih banyak dibandingkan tahun ajaran 2023/2024 yaitu sebanyak 65 orang dan tahun ajaran 2022/2023 yaitu sebanyak 60 orang. Penulis juga melakukan penumpulan data terkait dengan ketangguhan akademik menggunakan kuesioner sederhana terhadap 10 orang mahasiswa S1 keperawatan yang mengikuti Program RPL tahun ajaran 2024/2025. Diperoleh hasil 6 orang (60,0%) memiliki ketangguhan akademik kategori rendah (sering tidak serius dalam belajar, tidak dapat menjauhkan pikiran negatif ketika menghadapi hambatan saat kuliah, sering merasa stress ketika hasil ujian

semester mengecewakan), sebanyak 3 orang (30,0%) mempunyai ketanggungan akademik kategori sedang (serius dalam belajar, dapat menjauhkan pikiran negatif ketika menghadapi hambatan saat kuliah, namun masih sering merasa stress ketika hasil ujian semester mengecewakan), dan 2 orang (20,0%) mempunyai ketanggungan akademik kategori tinggi (serius dalam belajar, dapat menjauhkan pikiran negatif ketika menghadapi hambatan saat kuliah, tidak merasa stress ketika hasil ujian semester mengecewakan).

Penulis juga melakukan wawancara terhadap mahasiswa S1 keperawatan yang mengikuti Program RPL tahun ajaran 2024/2025 terkait dengan ketanggungan akademik dimana sebagian besar memahami bahwa ketanggungan akademik adalah kemampuan untuk bertahan dan menghadapi tantangan dalam lingkungan akademik. Mahasiswa juga menyatakan kendala yang dihadapi mereka mendapatkan kelompok tidak memiliki manajemen waktu yang baik, media pembelajaran kurang menarik dan model pembelajaran kurang tepat dan inovatif sehingga mengalami penurunan motivasi belajar, beban tugas yang berlebihan dan kegiatan yang monoton. Mahasiswa juga mengalami stress akademik yang disebabkan penurunan nilai, rendahnya kemampuan memecahkan masalah dan kurangnya inisiatif ketika menyelesaikan tugas. Peneliti juga mendapatkan data bahwa mereka ingin dapat menyelesaikan kuliahnya tepat waktu.

Berdasarkan fenomena yang dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul, “Gambaran

Ketangguhan Akademik pada Mahasiswa Keperawatan yang mengikuti Program Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana gambaran ketangguhan akademik pada mahasiswa keperawatan yang mengikuti Program Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL)?.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui ketangguhan akademik pada mahasiswa keperawatan yang mengikuti Program Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL).

### 2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui karakteristik mahasiswa keperawatan yang mengikuti Program Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL).

b. Mengetahui ketangguhan akademik pada mahasiswa keperawatan yang mengikuti Program Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) berdasarkan karakteristik.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

### 1. Manfaat secara Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah agar dapat dijadikan referensi rujukan bagi para peneliti selanjutnya dalam mengkaji penelitian

selanjutnya dan menambah khazanah keilmuan khususnya dalam ranah psikologi positif terkait ketangguhan (*hardiness*) akademik mahasiswa yang bekerja *part time*.

## 2. Manfaat secara Praktis

### a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini sebagai dasar untuk menambah semangat dan kepercayaan diri pada mahasiswa yang bekerja, sehingga dapat bertahan ditengah tuntutan perkuliahan dan tuntutan pekerjaan. Sedangkan bagi mahasiswa reguler, hasil penelitian ini sebagai dasar pertimbangan sebelum mengambil keputusan kuliah sembari bekerja.

### b. Bagi Keluarga dan Masyarakat

Sebagai dasar untuk saling memberikan dukungan sosial, dan senantiasa menyalurkan energi positif agar mahasiswa yang sedang menjalankan dua peran sebagai mahasiswa sekaligus pekerja dapat bertahan walaupun dalam kondisi penuh tekanan.

### c. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai bahan literasi untuk menambah wawasan baru dan pemahaman terkait ketangguhan (*hardiness*) akademik mahasiswa yang bekerja *part time*.